



PENYULUHAN DAN DEMONSTRASI KOMPRES DINGIN PADA PENDERITA FRAKTUR TERTUTUP DI POLI ORTHOPEDI RUMAH SAKIT UMUM KOTA LANGSA TAHUN 2022**Oleh****Nora Hayani¹, Zulkarnaini², Azwarni³, Maria Irwani⁴, Zakirullah⁵****^{1,2,3}Program Studi D-III Keperawatan Langsa Poltekkes Kemenkes Aceh****Email: nora.puan16@gmail.com**

Article History:*Received: 23-01-2023**Revised: 18-02-2023**Accepted: 23-02-2023***Keywords:***Cold Compress, Closed Fracture, Pain*

Abstract: *One of the clinical manifestations felt by fracture patients is pain. Pain in fracture sufferers is sharp and stabbing, One way to reduce pain in fracture patients non-pharmacologically is to apply cold compresses to the pain area. Pain can occur in almost every fracture area, if not treated it can have a dangerous effect that will interfere with the healing process and increase morbidity and mortality. The purpose of the service is to increase the insight, knowledge and willingness of the community to apply cold compresses, especially to patients with closed fractures to reduce pain. Participants in this activity were 48 people with closed fractures at the Orthopedic Poly Hospital, Langsa City General Hospital. This community service method first carried out counseling, demonstration of cold compresses using an ice bottle. The results of community service showed that knowledge after being given counseling increased from 54.2% to 72.9% as well as the intensity of pain from moderate pain to mild pain the participants also said it was very comfortable to be given cold compresses. It is hoped that patients with closed fractures can do therapy non-pharmacological cold compresses to reduce pain and reduce the side effects of using drugs.*

PENDAHULUAN

Fraktur merupakan patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Kekuatan, sudut, tenaga, keadaan tulang, dan jaringan lunak di sekitar tulang akan menentukan apakah fraktur yang terjadi tersebut lengkap atau tidak lengkap (Rendy, M.C dan Margareth, 2012).

Di Indonesia angka kejadian patah tulang atau insiden fraktur cukup tinggi, berdasarkan data dari Departemen Kesehatan RI tahun 2013 didapatkan sekitar delapan juta orang mengalami kejadian fraktur dengan jenis fraktur yang berbeda dan penyebab yang berbeda. Dari hasil survey tim Depkes RI didapatkan 25% penderita fraktur yang mengalami kematian, 45% mengalami cacat fisik, 15% mengalami stress psikologi seperti cemas bahkan depresi, dan 10% mengalami kesembuhan dengan baik (Depkes RI, 2013).

Pada pasien fraktur salah satu manifestasi klinis yang dirasakan adalah nyeri. Nyeri



merupakan gejala paling sering ditemukan pada gangguan muskuloskeletal. Nyeri pada penderita fraktur bersifat tajam dan menusuk, nyeri tajam yang dirasakan juga bisa ditimbulkan oleh infeksi tulang akibat spasme otot atau penekanan pada saraf sensorik (Helmi, 2012).

Terdapat dua manajemen terapi untuk mengatasi nyeri yaitu terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Manajemen terapi farmakologi yaitu dengan memberikan obat-obatan analgesik, sedangkan manajemen terapi non farmakologi yaitu diantaranya dengan mengajarkan teknik distraksi relaksasi, bimbingan antisipasi, dan terapi kompres dingin (Andarmoyo, 2013).

Salah satu cara untuk menurunkan nyeri pada pasien fraktur secara non farmakologi adalah dengan memberikan kompres dingin pada area nyeri. Rasa nyeri bisa timbul hampir pada setiap area fraktur. Apabila tidak diatasi dapat menimbulkan efek yang membahayakan yang akan mengganggu proses penyembuhan dan dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Oleh karena itu perlu penanganan yang lebih efektif untuk meminimalkan nyeri yang dialami pasien. Perawat harus yakin bahwa tindakan mengatasi nyeri dengan kompres dingin dilakukan dengan cara yang aman (Khodijah, 2011).

Menurut penelitian Nurchairiah dkk (2014), mengatakan ada perbedaan yang signifikan intensitas nyeri pada pasien fraktur tertutup sesudah diberikan kompres dingin pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Khodijah (2011), mengatakan bahwa pada pasien fraktur di RSUP H.Adam Malik yang diberikan kompres dingin mengalami penurunan nyeri yang signifikan.

Menurut penelitian Anugerah, et al (2017) mengatakan bahwa ada perbedaan rata-rata intensitas nyeri sebelum dan sesudah intervensi kompres dingin dengan nilai p-value sebesar 0,005 pada pasien post operasi ORIF. Hal yang sama pada penelitian Purnamasari (2014), yang mengatakan bahwa ada pengaruh kompres dingin terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien fraktur di RSUD Ungaran. Hal ini membuktikan bahwa kompres dingin efektif dalam menurunkan nyeri pada pasien yang mengalami fraktur.

Berdasarkan data dari Rumah Sakit umum Kota Langsa dan Rumah Sakit Ummi bahwa jumlah pasien fraktur mengalami peningkatan setiap tahun. Hasil penelitian yang pengabdikan dilakukan di Rumah Sakit umum Kota Langsa bahwa ada penurunan nyeri yang signifikan setelah diberikan kompres dingin pada pasien fraktur.

Berdasarkan uraian tersebut di atas pengabdian tertarik untuk melakukan Penyuluhan dan demonstrasi kompres dingin pada penderita fraktur tertutup agar masyarakat dapat menggunakan salah satu teknik non farmakologis untuk menurunkan intensitas nyeri di Poli Orthopedi Rumah Sakit umum Kota Langsa Tahun 2022.

METODOLOGI PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat dilakukan di Rumah Sakit Umum Kota Langsa yaitu Rumah sakit UMMI dan Rumah Sakit Umum Kota Langsa, Peserta dalam pengabdian ini adalah pasien fraktur tertutup yang berkunjung ke Poli Orthopedi RSUD Kota Langsa yang berjumlah 48 orang.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu memberikan penyuluhan dan demonstrasi kompres dingin. Penilaian pengetahuan dilakukan pretest dan posttest dengan menggunakan kuesioner adapun Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya presentase



kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik (76 -100%), sedang atau cukup (56 - 75%) dan kurang (<55%), (Arikunto, 2013). Untuk menilai skala nyeri terdapat beberapa macam yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat nyeri seseorang salah satunya adalah : Numeric Rating Scale (NRS).

Skala nyeri pada angka 0 berarti tidak nyeri, angka 1-3 menunjukkan nyeri yang ringan, angka 4-6 termasuk nyeri sedang, sedangkan angka 7-10 merupakan kategori nyeri berat. Oleh karena itu, skala NRS akan digunakan sebagai instrumen penelitian (Potter & Perry, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penyuluhan dan demonstrasi kompres dingin pada penderita fraktur tertutup di Rumah Sakit Umum Kota Langsa, dapat dilihat dari peningkatan presentase yang diperoleh sasaran pengabdian masyarakat melalui pretest dan posttest seperti pada tabel berikut ini.

Demografi peserta

Distribusi frekuensi peserta dalam laporan pengabdian masyarakat ini terdiri dari item kelompok umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan seperti hasil rekapitan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi Data Demografi Peserta pada Penyuluhan dan Demonstrasi Kompres Dingin Pasien Fraktur Tertutup di Poli Orthopedi Rumah Sakit Umum Kota Langsa

No	Karakteristik Peserta	Frekwensi	Persentasi (%)
1	Usia		
	- Remaja (12-24 tahun)	13	27,1
	- Dewasa (25-44 tahun)	15	31,3
	- Lansia (> 45 tahun)	20	41,6
	Jumlah	48	100
2	Jenis Kelamin		
	- Laki – laki	25	52,1
	- Perempuan	23	47,9
	Jumlah	48	100
3	Pendidikan		
	- Tidak lulus SD	2	4,2
	- SD	4	8,3
	- SLTP	5	10,4
	- SLTA	26	54,2
	- D3/D4/S1	11	22,9
	Jumlah	48	100
4	Pekerjaan		
	- Tidak / belum bekerja	12	25,0
	- PNS/TNI/Polri	4	8,3
	- Pegawai swasta	9	18,8



- Wiraswasta	16	33.3
- IRT	5	10.4
- Buruh Harian Lepas	1	2.1
- Tukang kusuk	1	2.1
Jumlah	48	100

Berdasarkan 6634endi 4.1, distribusi peserta kelompok intervensi mayoritas laki-laki (52,1%), mayoritas usia dalam kategori lansia >45 tahun (41,6%), mayoritas memiliki 6634endidikan terakhir SLTA (54,2%), dan mayoritas peserta bekerja wiraswasta atau memiliki usaha sendiri (33,3%),

Pengetahuan

pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan menggunakan kuisioner sebanyak 2x pada peserta yang sama. Hasil pengukuran dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan peserta Penyuluhan dan Demonstrasi Kompres Dingin pada Penderita Fraktur Tertutup di Poli Orthopedi Rumah Sakit Umum Kota Langsa

Pengetahuan Peserta	Pre Intervensi	Post Intervensi
Baik	10 (20,8%)	35 (72,9%)
Sedang	26(54,2%)	13 (27,1%)
Kurang	12(25,0%)	0 (0%)
Jumlah	48 (100%)	48 (100%)

Berdasarkan 6634able 4.2, sebelum intervensi mayoritas peserta (54,2%) memiliki pengetahuan kategori sedang terkait Fraktur tertutup. Setelah dilakukan Intervensi, tingkat pengetahuan peserta meningkat dengan mayoritas baik (72,9%) dan tidak ada lagi peserta dengan pengetahuan kurang (0%).

Nyeri

Pengukuran nyeri dilakukan menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) yang di ukur sebelum kompres dingin dan setelah dilakukan kompres dingin. Hasil pengukuran nyeri sebelum dan sesudah intervensi dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3.

Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri Peserta Penyuluhan dan Demonstrasi Kompres Dingin pada Penderita Fraktur Tertutup di Poli Orthopedi Rumah sakit Umum Kota Langsa

Tingkat Nyeri	Pre Intervensi	Post Intervensi
Nyeri Ringan	12 (25,0%)	42 (87,5%)
Nyeri Sedang	35 (72,9%)	6 (12,5%)
Nyeri Berat	1 (2,1%)	0 (0%)
Jumlah	48 (100%)	48 (100%)

Berdasarkan 6634ekni 4.3, sebelum intervensi kompres dingin pada peserta fraktur tertutup mayoritas peserta merasakan nyeri kategori sedang (72,9%) dan 2,1% dengan nyeri berat. Setelah dilakukan Intervensi, tingkat nyeri yang dirasakan peserta menurun



6635 teknik 6635 dengan mayoritas nyeri kategori ringan (87,5%) dan tidak ada lagi peserta dengan nyeri berat (0%). Kompres dingin yang merupakan teknik non farmakologi efektif dilakukan pada pasien yang mengalami fraktur tertutup untuk menurunkan nyeri.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tingkat pengetahuan peserta pada penyuluhan dan demonstrasi kompres dingin pada penderita fraktur tertutup di poli orthopedi RSUD Langsa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 26 orang (54,2%), setelah diberikan penyuluhan terdapat perubahan tingkat pengetahuan peserta yaitu sebanyak 35 orang (72,9%). Menurut Notoatmodjo (2012) bahwa pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya. Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang kompres dingin pada penderita fraktur tertutup menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan demonstrasi yang dilakukan telah berhasil. Ini merupakan suatu bentuk tercapainya tujuan pengabdian masyarakat. Tercapainya tujuan yaitu adanya peningkatan pengetahuan dan kemauan yang mengindikasikan bahwa pemberian penyuluhan dan demonstrasi sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Kegiatan penyuluhan dan demonstrasi kompres dingin pada penderita fraktur tertutup diharapkan dengan bertambahnya wawasan dan pengetahuan tentang perawatan dan pengobatan nyeri yang timbul akibat fraktur dapat diatasi secara mandiri. Masyarakat yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik maka akan lebih tahu mengatasi masalah yang dihadapi dengan menggunakan terapi non farmakologis yaitu tanpa menggunakan obat. Diketahui bahwa pada pasien fraktur salah satu manifestasi klinis yang dirasakan adalah nyeri. Nyeri merupakan gejala paling sering ditemukan pada gangguan muskuloskeletal. Nyeri pada penderita fraktur bersifat tajam dan menusuk, nyeri tajam yang dirasakan juga bisa ditimbulkan oleh infeksi tulang akibat spasme otot atau penekanan pada saraf sensorik (Helmi, 2012).

Hasil pemberian kompres dingin pada penderita fraktur tertutup mengalami peningkatan dimana sebelum dilakukan kompres dingin skala nyeri yaitu nyeri sedang sebanyak 35 orang (72,9%) setelah dilakukan kompres dingin terjadi penurunan skala nyeri yaitu nyeri ringan sebanyak 42 orang (87,5%). Berdasarkan hal tersebut bahwa ada perubahan skala nyeri yang dirasakan oleh penderita fraktur tertutup dengan pemberian kompres dingin tanpa pemberian obat.

Salah satu cara untuk menurunkan nyeri pada pasien fraktur secara non farmakologi adalah dengan memberikan kompres dingin pada area nyeri. Rasa nyeri bisa timbul hampir pada setiap area fraktur. Apabila tidak diatasi dapat menimbulkan efek yang membahayakan yang akan mengganggu proses penyembuhan dan dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Oleh karena itu perlu penanganan yang lebih efektif untuk meminimalkan nyeri yang dialami pasien. Perawat harus yakin bahwa tindakan mengatasi nyeri dengan kompres dingin dilakukan dengan cara yang aman (Khodijah, 2011). Menurut penelitian Nurchairiah dkk (2014), mengatakan ada perbedaan yang signifikan intensitas nyeri pada pasien fraktur tertutup sesudah diberikan kompres dingin pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Khodijah (2011), mengatakan bahwa pada pasien fraktur di RSUD H. Adam Malik yang diberikan kompres dingin mengalami penurunan nyeri yang signifikan.

Menurut Smelzer (2004) mekanisme penurunan nyeri dengan pemberian kompres



dingin berdasarkan atas teori endorphan. Endorphan merupakan zat penghilang rasa nyeri yang diproduksi oleh tubuh. Semakin tinggi kadar endorphan seseorang, semakin ringan rasa nyeri yang dirasakan. Produksi endorphan dapat ditingkatkan melalui stimulasi kulit. Stimulasi kulit meliputi massage, penekanan jari-jari dan pemberian kompres hangat atau dingin.

Menurut asumsi pengabdian bahwa Pengetahuan tentang kompres dingin pada penderita fraktur tertutup ini harus diketahui oleh masyarakat, hal ini sangat penting diketahui disebabkan karena tindakan kompres dingin dapat mengurangi intensitas nyeri yang tidak mempunyai efek samping juga sangat mudah dilakukan serta biayanya juga sangat murah sehingga tidak ketergantungan dengan obat yang dapat mengurangi pengeluaran untuk biaya pengobatan. Pengetahuan yang sudah baik tentunya harus dibaring dengan kemauan yang baik pula dengan mengaplikasikan hasil pengetahuan tersebut untuk mengurangi respon nyeri terutama pada penderita fraktur tertutup. Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat juga didapatkan motivasi dan antusias masyarakat untuk mengikuti penyuluhan sangat baik hal ini terlihat dari keseriusan peserta mendengarkan penyuluhan tersebut sampai selesai walaupun peserta dalam keadaan kurang sehat.

PENUTUP

Ucapan Terima Kasih

Bersama ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat khususnya poli orthopedic Rumah Sakit Umum daerah langsa dan Rumah Sakit Umum UMMI yang telah memberi izin lahan untuk melakukan pengabdian masyarakat dan penderita fraktur tertutup yang telah bersedia menjadi responden sehingga memperlancar kegiatan ini.

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan masyarakat setelah diberikan penyuluhan mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori baik yaitu sebanyak 35 orang (72,9%).
2. Intensitas nyeri pada penderita fraktur tertutup setelah diberikan kompres dingin mengalami penurunan, sebelum dilakukan kompres dingin skala nyeri berada pada kategori nyeri sedang sebanyak 35 orang (72,9 %) setelah pemberian kompres dingin terjadi penurunan yaitu pada kategori nyeri ringan sebanyak 46 orang (87,5 %)
3. Terjadi penurunan intensitas nyeri setelah dilakukan kompres dingin pada penderita fraktur tertutup yaitu dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan dan tidak terdapat nyeri berat.

Saran

1. Disarankan kepada institusi pendidikan untuk lebih meningkatkan lagi sosialisasi tentang terapi non farmakologis untuk mengurangi nyeri sehingga dapat mengurangi biaya pengobatan dan mengurangi efek samping dari penggunaan obat-obatan.
2. Disarankan kepada masyarakat agar aktif untuk meningkatkan pengetahuan agar menjadi sehat sehingga meningkatkan kualitas hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Helmi, Z. N (2013). Buku ajar gangguan muskuloskeletal. Jakarta; Salemba Medika.
- [2] Tamsuri, A. (2007). Konsep dan penatalaksanaan nyeri, Jakarta; EGC.
- [3] Khodijah, S. (2011). Efektifitas kompres dingin terhadap penurunan intensitas nyeri



- pada pasien fraktur. Diakses tanggal 27 Maret 2019. Dari <http://repository.usu.ac.id>.
- [4] Nurchairiah, A. Hasnell, Y, dan Indriati, G. (2014). Efektifitas kompres dingin terhadap intensitas nyeri pada pasien fraktur tertutup di ruang Dahlia RSUD Arifin Ahmad.
 - [5] Anugerah, A. P, Purwandari, R, Hakam, M. (2017). Pengaruh terapi kompres dingin terhadap nyeri post operasi ORIF pada pasien fraktur di RSD Dr.H Koesnadi Bondowoso. e-Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol 5 (no 2).
 - [6] Purnamasari, E, Ismonah, & Supriyadi, (2014) Efektifitas kompres dingin terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien fraktur di RSUD Ungaran. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK).
 - [7] Potter. P.A, dan Perry. A. G, (2006), Fundamental keperawatan: konsep, proses dan praktik, edisi 4, Vol. 1, EGC, Jakarta.
 - [8] Smeltzer, Suzanne C. Dan bare, Brenda G. (2002) Buku ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth. Monica Ester (Ed). Agung Waluyo, dkk (penterjemah), Ed 8, Cetakan I, EGC, Jakarta.
 - [9] Rizki, Z. K. H. D. (2012). Efektifitas stimulasi kulit dengan kompres hangat dan kompres dingin terhadap penurunan persepsi nyeri kala I fase aktif persalinan fisiologis. Jurnal.com/2013/11.
 - [10] Asmadi. (2008). Teknik Prosedural Keperawatan: konsep dan aplikasi kebutuhan dasar klien. Jakarta; Salemba Medika.
 - [11] Prasetyo, S. N. (2010). Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri. Yogyakarta: Graha Ilmu.
 - [12] Andarmoyo, S. (2013). Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri, Ar-Ruzz, Yogyakarta
 - [13] Smelzer, S.C., Bare. G., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2004). Brunner and Suddarth Textbook Medical Surgical Nursing. (11thed). Philadelphia Lippincot Williams and Wilkins.
 - [14] Notoatmodjo . 2012. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN